

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2014-2017. Pada penelitian ini jumlah sampel yang dipakai hanya 11 bank syariah saja yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini :

TABEL 4.1
PROSEDUR PEMILIHAN SAMPEL

No	Kriteria sampel	Jumlah
1	Jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia	13
2	Jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK	14
3	Jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan OJK	12
4	Jumlah perbankan syariah yang mempublikasikan annual report secara berturut-turut tahun 2014-2017	11
Jumlah perbankan syariah yang dijadikan sampel		11
Total observasi (jumlah perbankan syariah x 4 tahun)		44

4.2. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang dipakai, berapa nilai minimum dan maksimum serta nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel-variabel independen dan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel statistik deskriptif dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 4.2.

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variables	N		Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
	Valid	Missing				
roa	44	0	0,017811	0,0210331	0,0002	0,0951
fdr	44	0	0,921968	0,1398665	0,7187	1,5770
kurs	44	0	12897,66	531,440	12047	13367
inflasi	44	0	0,05263	0,016314	0,028	0,084
npf	44	0	0,036545	0,0611287	0,0004	0,0493

Sumber : Data olahan

Dari Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data, berikut adalah penjelasan mengenai Tabel statistik deskriptif diatas :

- a. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel *Return On Asset (ROA)* nilai minimumnya adalah 0,0002; nilai maksimum yang dimiliki sebesar 0,0951; nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,017811; kemudian simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0210331.

- b. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel FDR mempunyai nilai minimum 0,7187; kemudian nilai maksimumnya sebesar 1,5770; dan simpangan bakunya (*standar deviation*) mempunyai nilai sebesar 0,1398665.
- c. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel Kurs mempunyai nilai minimumnya sebesar 12.047; nilai maksimumnya 13.367; nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 12.897,66; kemudian simpangan bakunya (*standar deviation*) memiliki nilai sebesar 531,440.
- d. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel Inflasi memiliki nilai minimum 0,028; nilai maksimumnya 0,084; kemudian memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,05263; dan simpangan bakunya (*standar deviation*) sebesar 0,016314
- e. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel NPF nilai minimumnya 0,0004; nilai maksimumnya 0,0493 ; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,036545; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0611287

4.3. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yakni untuk mengetahui data tersebut berregresi distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai pada penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut ini adalah Hasil uji normalitas pada peneltian ini yang menunjukkan pada tabel 4.3.

TABEL 4.3
UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03265794
Most Extreme Differences	Absolute	,195
	Positive	,195
	Negative	-,164
Kolmogorov-Smirnov Z		1,296
Asymp. Sig. (2-tailed)		,069

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.3 dapat ditunjukkan hasilnya bahwa Asymp. Sig (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,69 > α (0,05). Jadi, dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bisa diketahui dari *Tolerance* yang melebihi 0,10 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) nilainya kurang dari 10. pada tabel 4.4. berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini.

TABEL 4.4
UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Roa	,319	3,138
	Fdr	,685	1,461
	Kurs	,223	4,478
	Inflasi	,248	4,037

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai tolerance masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.5.

TABEL 4.5**UJI HETEROSKEDASTISITAS****Coefficientsa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,036	1,567		,023	,982
	roa	-2,056	2,761	-,200	-,744	,461
	fdr	-,134	,283	-,087	-,475	,638
	kurs	4,52E-005	,000	,111	,346	,731
	inflasi	-7,018	4,025	-,531	-1,744	,089

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dimiliki dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai sebesar 0,461; FDR memiliki nilai sebesar 0,638; Kurs memiliki nilai sebesar 0,731; dan Inflasi memiliki nilai sebesar 0,89. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi yang melebihi α (0,05).

4.4 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

4.4.1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.6.

TABEL 4.6

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325	,106	,014	,21500335

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,014 atau 1,4%, hal ini dapat menjelaskan bahwa pengungkapan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1,4% oleh variabel ROA, FDR, kurs, dan inflasi, sedangkan sisanya 98,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada tabel 4.7

TABEL 4.7

UJI SIGNIFIKAN SIMULTAN (UJI F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,115	4	,029	24,410	,000 ^a
	Residual	,046	39	,001		
	Total	,161	43			

a. Predictors: (Constant), inflasi, roa, fdr, kurs

b. Dependent Variable: npf

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa nilai F adalah 24,410 dengan nilai signifikannya yang sebesar $0,00 < \alpha (0,05)$. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (ROA, FDR, kurs, dan inflasi) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji t) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.8.

TABEL 4.8

UJI PARSIAL (UJI T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,341	,250		-1,366	,180
	roa	-3,427	,440	-1,179	-7,782	,000
	fdr	-,230	,045	-,525	-5,081	,000
	kurs	4,33E-005	,000	,376	-2,078	,044
	inflasi	,561	,642	,150	,874	,387

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.8 dapat dirumuskan regresi sebagai berikut:

$$NPF = -0,341 - 3,427ROA - 0,230FDR - 0,0000433kurs + 0,561inflasi + e$$

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Variabel kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) memiliki arah koefisien regresi negatif (-3,427) dengan nilai t hitung sebesar -7,782 dan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari nilai α (0,05), dapat diketahui bahwa Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel FDR memiliki arah koefisien regresi negatif (-0,230) dengan nilai t hitung sebesar -5,081 dan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari nilai α (0,05), dapat diketahui bahwa variabel FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Variabel Kurs memiliki arah koefisien regresi negatif (-0,0000433) dengan nilai t hitung sebesar -2,078 dan nilai signifikansi 0,044 yang kurang dari nilai α (0,05), dapat diketahui bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Variabel inflasi memiliki arah koefisien regresi positif 0,561 dengan nilai t hitung sebesar 0,874 dan nilai signifikansi 0,387, dapat diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima.

4.5 Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan (ROA), FDR, Kurs, inflasi terhadap tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian, hasil pengujian yang menunjukkan variabel independen inflasi berpengaruh positif terhadap variabel

dependen, sedangkan variabel ROA, FDR dan kurs berpengaruh negatif terhadap NPF.

1. Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik t dapat dilihat bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kesatu (H₁) pada penilitan ini yaitu kinerja keuangan (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2014-2017 dapat diterima.

Berdasarkan hasil hipotesis kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa besar kecilnya ROA dalam perbankan dapat mempengaruhi pengungkapan permasalahan pembiayaan yang macet, sehingga kinerja keuangan perbankan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat NPF. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang ada dimana ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang, sehingga penyaluran dana pembiayaan kepada nasabah tidak akan mengakibatkan dampak yang besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Riyadi dan Yulianto (2014) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang tidak lancar, hal ini sangat berdampak pada keuntungan yang diperoleh bank syariah. NPF sangat bersangkutan pautan pada pendanaan bank syariah yang

dapat disalurkan kepada para nasabahnya. Jika nilai NPFnya kecil dapat diharapkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank syariah meningkat, tetapi jika sebaliknya nilai NPF yang dimiliki oleh bank syariah tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh juga semakin menurun. Hubungan arah yang dimiliki ROA terhadap NPF adalah negatif, karena NPFnya tinggi mengakibatkan turunnya tingkat keuntungan, menurunnya tingkat keuntungan akan berdampak pada turunnya tingkat ROA yang dimiliki oleh bank syariah.

2. Pengaruh FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik t dapat dilihat bahwa variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hasil Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) pada penelitian ini yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2014-2017 dapat diterima.

Hasil hipotesis FDR menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Alasannya adalah Semakin tinggi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin banyak pula dana yang dapat disalurkan kepada Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan besarnya jumlah penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka menunjukkan bank tersebut dalam keadaan sehat, sehingga risiko untuk pembiayaan yang bermasalah akan menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyu (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan bank yang tinggi dalam penyaluran dana kepada

Dana Pihak Ketiga (DPK) menandakan kesehatan suatu bank, berarti bank semakin aktif dalam menyalurkan dana sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dengan catatan nasabah mampu mengembalikan pendanaan yang didapat oleh bank syariah, sebaliknya jika bank tidak dapat menyalurkan dana akan mengalami resiko kehilangan pendapatan. Dengan tingkat FDR yang tinggi pada bank syariah dapat membangun kepercayaan yang tinggi pada masyarakat/nasabah.

3. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik t dapat dilihat bahwa variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini yaitu Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017 ditolak.

Berdasarkan penelitian Firdaus (2015) bahwa semakin tinggi nilai kurs, semakin tinggi pula nilai NPF karena kurs dipergunakan dalam perdagangan internasional karena berhubungan dengan ekspor. Jika nilai kurs tinggi maka nilai rupiah juga akan semakin besar, sehingga lebih banyak lagi uang rupiah yang harus dikeluarkan masyarakat dan membuat kemampuan mereka dalam membayar hutang kepada bank semakin menurun.

Jika kurs tinggi, nilai rupiah juga tinggi sehingga semakin banyak nilai rupiah yang dikeluarkan masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutangnya. Karena adanya kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar

yang tinggi akan mengakibatkan nilai rupiah menurun dalam arti semakin banyak rupiah yang akan dikeluarkan untuk suatu transaksi, hal tersebut akan berdampak secara langsung terhadap masyarakat. Bagi mereka yang telah mempunyai angsuran pembiayaan pada bank syariah, akan cenderung tidak memenuhi kewajibannya. Hal itu yang akan menyebabkan tingginya tingkat NPF.

Hasil pada penelitian ini adalah kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, Penyebab ditolaknya hipotesis ketiga kemungkinan terjadi karena tingkat kecerdasan masyarakat saat ini sudah mulai Nampak. Beberapa bukti yang telah nyata terjadi dikalangan masyarakat, bahwa tingginya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Dollar), sudah tidak lagi menjadi beban bagi masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan pendapatan masyarakat atau para debitur sudah tinggi dan kondisi perekonomian Indonesia stabil, maka para debitur dapat membayar cicilan kredit pada bank dengan lancar, sehingga tingkat NPF pada bank menjadi semakin kecil. Kemudian masyarakat sudah sangat memahami gejala ekonomi yang terjadi di Indonesia yang akan secara “dadakan” naik ataupun turun nilai tukar rupiah tersebut, sehingga masyarakat lebih mementingkan untuk bisa lebih bijak dalam menghadapi ekstrimnya suhu ekonomi di Indonesia. Hal ini juga terbukti dengan tidak adanya pengaruh antara kurs dengan kewajiban pengembalian dana pembiayaan di bank

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Vani dan Rokhman (2017) yang menunjukkan bahwa “Kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing” dinyatakan diterima.

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik t dapat dilihat bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017 dapat diterima.

Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan alasannya karena jumlah pembiayaan serta kredit bermasalah pada bank syariah secara nominal lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional, kemudian inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak seperti krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 yang mencapai *hyper inflasi*. Menurut Purnamasari dan Musdholifah (2016) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu semua harga-harga kebutuhan pokok serta bahan baku akan naik, diikuti pula dengan kebutuhan masyarakat yang mengalami kenaikan namun hal tersebut tidak diikuti pula dengan naiknya penghasilan yang diperoleh, sehingga para debitur sebagian besar membelanjakan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga terlebih dahulu, hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan debitur dalam membayar cicilan angsurannya ke bank dan mengakibatkan tingkat NPF menjadi semakin tinggi. Bank tidak serta memberi pinjaman pada calon debitur, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh calon debitur, seperti berapa besarnya pendapatan yang dimiliki oleh para debitur sebelum membuat

kesepakatan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Firdaus (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini yang mengenai pengaruh *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, Kurs dan Inflasi terhadap *non performing financing* pada bank syariah yang sudah terdaftar di Bank Indonesia tahun 2014-2017, berdasarkan hasil (uji t) dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena semakin besar ROA yang diperoleh Bank Syariah, maka keuntungan yang didapat juga semakin tinggi, sehingga dapat menutupi kerugian dari pembiayaan yang bermasalah, serta mengurangi resiko dari pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh perbankan dan tingkat NPFnya pun jadi semakin kecil.
2. Variabel *Financing to Deposits Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat FDR dapat menunjukkan bahwa bank semakin gencar dalam menyalurkan dana kepada para nasabahnya, dengan maksimalnya dana yang dapat disalurkan oleh bank diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang dimiliki, sehingga dapat